

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Bencana Letusan Gunung Merapi di Puskesmas Pakem

Analysis of Factors that Influence Health Workers Preparedness against Mount Merapi Eruption at Pakem Public Health Center

Rifki Oksantika¹ Setya Haksama²

ABSTRAK

Latar Belakang: Kecamatan Pakem merupakan daerah dengan potensi tinggi terdampak bencana Gunung Merapi. Bencana Gunung Merapi berdampak pada status kesehatan masyarakat dan berpotensi menimbulkan penyakit yang timbul pasca erupsi diantaranya ISPA, alergi, radang, iritasi mata, iritasi kulit, gangguan pencernaan, dan penurunan daya tahan tubuh akibat stress. Kesiapsiagaan bencana berperan dalam menekan masalah kesehatan yang timbul akibat bencana melalui pelayanan kesehatan yang siaga. Akan tetapi, seringkali tenaga kesehatan tidak siaga saat menjalankan perannya dalam upaya kesiapsiagaan bencana. Tenaga kesehatan yang tidak siaga dapat mempengaruhi dalam memberikan pelayanan kesehatan saat fase tanggap darurat bencana.

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancang bangun *cross sectional*. Pengambilan sampel diambil menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 32 orang tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas Pakem. Variabel dependen adalah kesiapsiagaan bencana, sedangkan variabel independen adalah pengetahuan, sikap, dan praktik/pengalaman sebelumnya. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan *Korelasi Pearson*.

Hasil Kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Pakem memiliki index sebesar 62,03 dengan kategori hampir siap. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang, sikap yang baik, dan praktik/pengalaman yang baik. Berdasarkan hasil uji Korelasi Pearson menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ($p = 0,000$), sikap ($p = 0,000$), dan praktik/pengalaman sebelumnya ($p = 0,12$) dengan kesiapsiagaan bencana.

Kesimpulan: Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam menghadapi bencana Gunung Merapi dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan praktik/pengalaman sebelumnya. Puskesmas Pakem dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik/pengalaman tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana Gunung Merapi melalui pelatihan kebencanaan yang diadakan berkala.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan, Tenaga Kesehatan, Pengetahuan, Sikap, Pengalaman Sebelumnya, Gunung Merapi

ABSTRACT

Background: Pakem district is an area with high potential to be affected by the Mount Merapi disaster. The Mount Merapi disaster has an impact on the health status of the community and has the potential to cause post-eruption diseases including ARI, allergies, inflammation, eye irritation, skin irritation, digestive disorders, and decreased endurance due to stress. Disaster preparedness plays a role in reducing health problems arising from disasters through standby health services. However, often health workers are not alert when carrying out their role in disaster preparedness. Unprepared health workers can influence the provision of health services during the emergency response phase of a disaster.

Objectives: the study was conducted to see the factors that influence disaster preparedness of health workers at the Pakem Public Health Center in 2020.

Methods: This is a quantitative study with cross sectional design. Sampling was taken using total sampling of 32 health workers in Pakem Public Health Center. The dependent variable is disaster preparedness, while the independent variable is knowledge, attitudes, and previous practices / experiences. Data were collected through a questionnaire. Then, the data were analysed using Pearson Correlation.

Results: *The preparedness of health workers at Puskesmas Pakem has an index of 62.03 with the almost ready category. Most of the respondents have less knowledge, good attitudes, and good practices / experiences. Based on the results of the Pearson Correlation test, it shows that there is a relationship between knowledge ($p = 0,000$), attitude ($p = 0.000$), and previous practice / experience ($p = 0.12$) with disaster preparedness.*

Conclusions: *Preparedness of Health Workers in the face of Mount Merapi disaster is influenced by previous knowledge, attitudes, and practices / experiences. Pakem Public Health Center can improve the knowledge and practice / experience of health workers in dealing with Mount Merapi disasters through regular disaster training.*

Keywords: *Preparedness, Health Worker, Knowledge, Attitudes, Previous Experience, Mount Merapi*

*Koresponden:

rifki.oksantika-2016@fkm.unair.ac.id

Rifki Oksantika

¹Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C Mulyorejo, 60115, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

PENDAHULUAN

Letusan gunung merupakan salah satu bencana alam yang berpotensi mengancam kehidupan masyarakat. Bencana alam didefinisikan sebagai peristiwa geologi yang disebabkan oleh alam, perubahan pola cuaca, ataupun bencana biologis akibat tindakan makhluk hidup (Baack dan Alfred, 2013). Gunung Merapi merupakan salah satu gunung aktif dengan frekuensi letusan cukup sering. Letusan kecil Gunung Merapi terjadi setiap 2-3 tahun sekali sedangkan letusan besar terjadi setiap 10-15 tahun sekali. Berdasarkan data BNPB (2019), dalam lima tahun terakhir telah terjadi 8 kali letusan. Gunung Merapi. Erupsi merupakan ancaman yang bersifat tetap dengan aktivitas vulkanik yang dapat berlanjut selama berbulan-bulan. Hal ini dikarenakan adanya ketidakpastian terkait perilaku letusan yang menjadi tantangan dalam manajemen bencana (Baxter dan Horwell, 2015).

Bencana Gunung Merapi pada tahun 2010 menyebabkan 21.993 jiwa mengungsi, 346 orang meninggal dunia, 41 orang luka-luka, 282 unit rumah rusak, serta 17 unit fasilitas umum rusak. Kecamatan Pakem merupakan salah satu kecamatan yang terdampak bencana Gunung Merapi. Dokumen Kajian Risiko Bencana Kabupaten Sleman Tahun 2017-2021 menyebutkan bahwa Kecamatan Pakem berpotensi tinggi terdampak bencana Gunung Merapi dengan luas bahaya 2.459 ha. Hal tersebut menjadikan Kecamatan Pakem termasuk dalam KRB (Kawasan Rawan Bencana) III Gunung Merapi. Wilayah KRB III berpotensi untuk terkena aliran lava, lontaran bom vulkanik, dan gas beracun.

Berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, penanggulangan bencana di Indonesia ditekankan pada upaya pengurangan risiko bencana. Kesiapsiagaan merupakan tahapan penting dalam mengurangi besarnya dampak yang timbul akibat suatu bencana. Kesiapsiagaan dalam hal ini diartikan sebagai kesiapsiagaan sumber daya dalam menghadapi masalah kesehatan akibat bencana Gunung Merapi. Pasca erupsi, masalah kesehatan yang dapat timbul diantaranya ISPA, alergi, radang, iritasi mata, iritasi kulit, gangguan pencernaan, dan penurunan daya tahan tubuh akibat stress (Depkes, 2014). Dalam upaya penanggulangan bencana, seringkali muncul kendala yakni kurangnya sumber daya manusia (Nengrum, 2020).

Tenaga kesehatan merupakan garda terdepan dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan saat bencana. Pelayanan kesehatan yang diberikan diantaranya pelayanan gawat darurat 24 jam, pos kesehatan disekitar lokasi bencana, kesehatan ibu dan anak (KIA), gizi, sanitasi pengungsian, kesehatan jiwa, dan upaya kesehatan rujukan setelah terjadi bencana. Tenaga kesehatan berperan untuk meminimalisir dampak kesehatan yang timbul akibat bencana (Susilawati, Efendi dan Hadisyatmana, 2019). Pemahaman terkait fenomena letusan gunung dan dampaknya dapat membantu dalam menghadapi krisis vulkanik dan bertanggung jawab dalam kesiapsiagaan bencana (Baxter dan Horwell, 2015). Selain itu, dengan memahami dampak kesehatan akibat erupsi dapat membantu mengurangi risiko kesehatan yang timbul saat bencana (Baxter and Horwell, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada pihak tenaga kesehatan, diketahui bahwa kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana Gunung Merapi masuk kategori hampir siap (62,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) dimana tenaga kesehatan memiliki kesiapsiagaan kurang siap dalam menghadapi bencana. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Bakri, Arif dan Hisbullah (2020), ketidaksiapsiagaan tenaga kesehatan dapat terjadi akibat tidak bersedia bekerja diluar jam kerja rutin ataupun bekerja dengan sarana dan prasarana yang terbatas. Penting bagi tenaga kesehatan untuk siaga saat difungsikan dalam kesiapsiagaan bencana (Huriah dan Farida, 2010). Pelayanan kesehatan yang siaga dapat mencegah terjadinya masalah kesehatan yang muncul akibat bencana (Nelson, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis factor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Pakem dalam menghadapi bencana Gunung Merapi Hasil penelitian selanjutnya dapat digunakan sebagai

sumber informasi dalam pengembangan manajemen bencana khususnya pada peningkatan kesiapsiagaan tenaga kesehatan

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Responden penelitian ini berjumlah 32 orang yang terdiri dari dokter, dokter gigi, perawat gigi, perawat, bidan, sanitarian, promkes, apoteker, dan tenaga gizi yang bekerja di Puskesmas Pakem. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pakem Kabupaten Sleman pada bulan September 2020. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitasnya. Variabel independen terdiri dari pengetahuan, sikap, dan praktik/pengalaman sebelumnya. Variabel terikat penelitian ini adalah kesiapsiagaan tenaga kesehatan. Variabel penelitian diukur secara langsung melalui kuesioner dengan menggunakan skala likert. Analisis data menggunakan uji statistik *Korelasi Pearson* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik/pengalaman tenaga kesehatan dengan kesiapsiagaan bencana letusan Gunung Merapi. Protokol penelitian ini telah ditinjau dan disetujui oleh Fakultas Kedokteran Gigi Unair dengan nomor 452/HRECC.FODM/X/2020 pada 7 Oktober 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden penelitian ini merupakan tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas Pakem, Kabupaten Sleman sejumlah 32 orang. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2020. Berikut merupakan data karakteristik responden yang ditampilkan dalam tabel 1.

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
≥ 30 tahun	6	18,8
31-40 tahun	6	18,8
41-50 tahun	11	34,4
> 50 tahun	9	28,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	15,6
Perempuan	27	84,4
Pendidikan		
DIII	19	59,4
DIV	9	28,1
S1	3	9,4
S2	1	3,1
Lama Kerja		
0-5 tahun	10	31,3
6-10 tahun	3	9,4
11-15 tahun	6	18,8

Tabel 1 menunjukkan secara umum sebagian besar responden penelitian ini berusia 41-50 tahun (34,4%) dengan tendensi jenis kelamin perempuan lebih banyak (84,4%) dibandingkan responden laki-laki, pendidikan tertinggi responden DIII (59,4) dan masa kerja 0-5 tahun (31,3%).

Tabel 2 Tabulasi Silang Pengetahuan, Sikap, dan Praktik/Pengalaman Sebelumnya dengan Kesiapsiagaan Tenaga kesehatan

Variabel	Kesiapsiagaan Bencana				Total	
	Tinggi		Rendah		f	%
	f	%	f	%		
Pengetahuan						
Baik	12	85,7	2	14,3	14	100

Kurang	3	16,7	15	83,3	18	100
Sikap						
Mendukung	13	76,5	4	23,5	17	100
Tidak Mendukung	2	13,3	13	86,7	15	100
Praktik/Pengalaman Sebelumnya						
Baik	11	68,8	5	31,3	16	100
Kurang	4	25	12	75	16	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden penelitian ini dengan kesiapsiagaan yang tinggi memiliki pengetahuan baik (85,7%), sikap mendukung (76,5%), dan praktik/pengalaman sebelumnya yang baik (68,8%).

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson Antara Variabel Pengetahuan, Sikap, dan Praktik/Pengalaman Sebelumnya dengan Kesiapsiagaan Bencana Gunung Merapi

Variabel	Signifikansi	P Value	Keterangan
Pengetahuan	0.000	0,686	Korelasi sangat kuat
Sikap	0.000	0,631	Korelasi sangat kuat
Praktik/Pengalaman Sebelumnya	0.012	0,438	Korelasi kuat

Tabel 3 merupakan hasil uji Korelasi Pearson dalam bentuk tabulasi silang untuk menginterpretasikan keterkaitan antara variabel pengetahuan, sikap, dan praktik/pengalaman sebelumnya dengan variabel kesiapsiagaan bencana. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi < 0.05 maka terdapat hubungan antara kedua variabel. Tabel 3 menunjukkan bahwa signifikansi variabel pengetahuan (0.000), variabel sikap (0.000), dan variabel praktik/pengalaman sebelumnya (0,012) kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik/pengalaman sebelumnya dengan kesiapsiagaan bencana. Besarnya korelasi pengetahuan 0,686, sikap 0,631, dan praktik/pengalaman sebelumnya 0,438.

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil pengindraan terhadap suatu obyek yang menghasilkan pemahaman tentang obyek tersebut. Menurut Sutton (2006), pengetahuan bencana merupakan domain penting yang mempengaruhi pembentukan kesiapsiagaan seseorang. Sebagai unsur penting dalam pembentukan kesiapsiagaan bencana, tenaga kesehatan dengan pengetahuan yang baik dapat mendukung kompetensi yang dimiliki dalam merencanakan penanggulangan bencana letusan Gunung Merapi. Pengetahuan tenaga kesehatan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tempat bekerja, dan pengalaman terlibat dalam kegiatan tanggap darurat bencana (Susilawati, *et al.*, 2019).

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati, *et al.* (2020) dimana mayoritas tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang kurang. Sebagai unsur penting dalam kesiapsiagaan bencana, tenaga kesehatan dituntut untuk memiliki pemahaman terkait kebencanaan. Dalam hal ini, tenaga kesehatan perlu untuk memahami potensi dan dampak yang kemungkinan timbul akibat bencana, peran tenaga kesehatan dalam kesiapsiagaan bencana sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, sistem peringatan dini, dan upaya tanggap darurat bencana. Pengetahuan dapat diperoleh melalui ikut serta dalam kegiatan pelatihan kebencanaan ataupun pengalaman bencana sebelumnya.

Melalui tabel 3 diketahui bahwa pengetahuan memiliki hubungan sangat kuat dengan besar korelasi 0,686 terhadap kesiapsiagaan bencana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakhruddin, Mulyadi dan Ismail (2015) dimana terdapat pengaruh antara pengetahuan kesehatan dengan kesiapsiagaan bencana. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nofal *et al.*, 2018) juga menyatakan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana. Dengan pengetahuan yang dimiliki, dapat membantu tenaga kesehatan dalam memami situasi saat terjadi bencana sehingga mampu mengendalikan kepanikan saat terjadi bencana (Setyaningrum dan Rumagutawan, 2018).

Sikap

Menurut Theory of Planned Behavior, sikap didefinisikan sebagai keyakinan seseorang mengenai konsekuensi suatu tindakan. Hal ini terletak dalam diri individu dan tidak dapat dilihat secara kasat mata. Sikap terhadap kesiapsiagaan bencana dapat menjadikan seseorang memiliki kemauan untuk melakukan kesiapsiagaan bencana serta senantiasa meningkatkan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bencana (Wurjatmiko, *et al.*, 2018). Sikap responden dapat dilihat melalui seberapa banyak persetujuan responden terhadap pernyataan terkait kesiapsiagaan bencana letusan Gunung Merapi.

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap mendukung terhadap kesiapsiagaan bencana Gunung Merapi. Sikap mendukung dapat diartikan tenaga kesehatan memiliki kecenderungan untuk menyukai dan setuju akan suatu obyek. Dengan sikap mendukung kesiapsiagaan bencana, tenaga kesehatan mampu memberikan pelayanan kesehatan yang optimal dalam penanggulangan bencana (Setiawati, *et al.*, 2020). Sikap tenaga kesehatan dalam kesiapsiagaan bencana dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana prasarana (Maleki *et al.*, 2018). Selain itu, lingkungan kerja dan iklim dapat mempengaruhi kecenderungan tenaga kesehatan dalam menanggapi suatu peristiwa (Veenema *et al.*, 2016).

Melalui hasil uji statistik pada tabel 3 diketahui bahwa sikap memiliki hubungan yang sangat kuat dengan besar korelasi 0,631 terhadap kesiapsiagaan bencana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesti, Yetti dan Erwani (2019), dimana sikap memiliki pengaruh terhadap kesiapsiagaan bencana. Sikap terhadap kesiapsiagaan bencana dapat menjadikan seseorang memiliki kemauan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bencana (Wurjatmiko, *et al.*, 2018).

Praktik/Pengalaman Sebelumnya

Praktik/pengalaman sebelumnya didefinisikan sebagai pengalaman keikutsertaan responden dalam pelatihan kesiapsiagaan bencana Gunung Merapi. Pelatihan kebencanaan dapat menjadi salah satu upaya meningkatkan kesiapsiagaan bencana seseorang (Park dan Kim, 2017). Melalui pelatihan kebencanaan, peserta dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam menghadapi bencana (Setyawati *et al.*, 2020). Dengan demikian, peserta dapat lebih percaya diri dan siap dalam menghadapi potensi bencana di masa depan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat separuh responden dengan praktik/pengalaman yang kurang. Penting bagi tenaga kesehatan untuk memiliki praktik/pengalaman yang baik mengingat tenaga kesehatan merupakan garda terdepan dalam merespon bencana (Susila, *et al.*, 2019). Pelatihan kebencanaan yang dilakukan secara berkala dapat mengurangi potensi tidak meratanya praktik/pengalaman yang dimiliki dapat mempengaruhi kemampuan menghadapi bencana setiap individu yang berbeda-beda dalam satu institusi (Lim, Lim dan Vasu, 2013).

Terdapat berbagai metode pelatihan yang dapat dilaksanakan diantaranya pelatihan teknis lapangan, simulasi, dan pelatihan table top. Pelatihan bencana melalui pemberian materi, simulasi bencana, dan praktik dapat meningkatkan pemahaman dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana (Park dan Kim, 2017). Pemberian pelatihan kebencanaan bertujuan untuk menanamkan sikap tanggap terhadap bencana sehingga tenaga kesehatan tidak hanya mengetahui tetapi memahami dan mampu menghadapi risiko bencana untuk meminimalisir dampak bencana terhadap kesehatan masyarakat. Pelaksanaan pelatihan dapat dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kondisi instansi kerja tenaga kesehatan.

Melalui hasil uji statistik pada tabel 3 diketahui bahwa praktik/pengalaman sebelumnya memiliki hubungan kuat dengan besar korelasi 0,438 terhadap kesiapsiagaan bencana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Direja dan Wulan (2018), dimana terdapat pengaruh antara pengalaman sebelumnya dengan kesiapsiagaan bencana tenaga kesehatan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rizqillah dan Suna (2018) menyebutkan pengalaman dan pelatihan bencana memiliki hubungan positif dengan kesiapsiagaan bencana

Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Pakem

Analisis kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Pakem dilakukan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas Pakem dalam menghadapi bencana letusan Gunung Merapi. Pada penelitian ini, kesiapsiagaan tenaga kesehatan merupakan hasil komprehensif yang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan praktik/pengalaman sebelumnya. Kesiapsiagaan bertujuan mengurangi risiko bencana. Upaya penanggulangan bencana tenaga kesehatan dilakukan melalui penyelenggaraan upaya pelayanan kesehatan pada masyarakat pada fase pra, saat, dan pasca bencana. Hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko kesehatan yang timbul akibat bencana seperti kematian, kecacatan, ataupun kejadian penyakit. Menurut Widayatun dan Fatoni (2013), risiko kesehatan akibat bencana dapat timbul akibat lingkungan yang tidak bersih,

sarana dan prasarana yang tidak memadai, serta kurangnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan perilaku sehat.

Tabel 4. Indeks Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Pakem

Variabel	Indeks	Keterangan
Pengetahuan	68,3	Siap
Sikap	81,6	Sangat siap
Praktik/Pengalaman Sebelumnya	36,2	Belum siap
Indeks Kesiapsiagaan	62,03	Hampir siap

Tabel 2 menunjukkan bahwa kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Pakem memiliki index sebesar 62,03 dengan kategori hampir siap. Variabel praktik/pengalaman sebelumnya mendapat nilai index terendah yakni 36,2 dengan kategori belum siap. Penentuan nilai indeks untuk setiap parameter dihitung dengan membagi total skor dengan skor maksimal yang didapat oleh responden. Standar yang digunakan dalam menentukan kategori indeks mengacu pada LIPI-UNESCO/ISDR (2006), yakni sangat siap (80-100), siap (65-7), hampir siap (55-64), kurang siap (40-54) dan belum siap (<40).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kuat antara pengetahuan, sikap, dan praktik/pengalaman sebelumnya dengan kesiapsiagaan bencana tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana Gunung Merapi di Puskesmas Pakem. Tingkat kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Pakem berada pada kategori hampir siap (62,03). Puskesmas Pakem perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik/pengalaman tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana Gunung Merapi. Hal ini dapat dilakukan melalui pengadaan pelatihan kebencanaan secara berkala pada seluruh tenaga kesehatan. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggali lebih banyak intervensi setelah diberikan sosialisasi dan pelatihan kebencanaan pada tenaga kesehatan serta menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak dengan melibatkan tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas rawan bencana letusan Gunung Merapi di Kabupaten Sleman agar dapat dipahami lebih menyeluruh

ACKNOWLEDGEMENT

Terimakasih kepada Puskesmas Pakem Kabupaten Sleman yang telah mengizinkan penelitian ini dilaksanakan serta tenaga kesehatan di Puskesmas Pakem yang telah ikut serta dalam penelitian sehingga saya mampu melaksanakan penelitian ini hingga selesai.

REFERENSI

- Baack, S. dan Alfred, D. (2013) 'Nurses' Preparedness and Perceived Competence in Managing Disasters', *Journal of Nursing Scholarship*. Wiley Online Library, 45(3), pp. 281–287.
- Bakri, H., Arif, S. K. dan Hisbullah (2020) 'Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Puskesmas dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Kecamatan Manggala Kota Makassar Tahun 2019', *Jurnal Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 16(1). doi: 10.32382/medkes.v15i1.1341.
- Baxter, P. J. dan Horwell, C. J. (2015) 'Impacts of Eruptions on Human Health', in *The Encyclopedia of Volcanoes*. Elsevier, pp. 1035–1047.
- BNPB (2019) *Data dan Informasi Bencana*. Tersedia di: <https://bnpb.cloud/dibi/laporan5a> (Accessed: 18 September 2019).
- Depkes (2014) *7 Langkah Langkah Mencegah 6 Penyakit Akibat Letusan Gunung Berapi*. Available at: <https://www.depkes.go.id/pdf.php?id=20142170004> (Diakses: 10 October 2019).
- Dewi, R. R. 2019, 'Analisis Kesiapsiagaan Puskesmas Kabupaten Tulungagung Terhadap Bencana Gempa-Tsunami (Studi Penelitian di Puskesmas Besole dan Puskesmas Sendang)'. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Direja, A. H. S. dan Wulan, S. (2018) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Bencana Gempabumi dan Tsunami', *Journal Dialog Penanggulangan Bencana BNPB*, 9(2), pp. 102–115.
- Fakhrurrazi, Mulyadi dan Ismail, N. (2015) 'Pengetahuan dan Sikap Tenaga Kesehatan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pidie Jaya Terhadap Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Risiko Bencana Banjir', *Jurnal Ilmu Kebencanaan : Program Pascasarjana Unsyiah*, (Vol 2, No 4: November 2015), pp. 1–12. Tersedia di: <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JIKA/article/view/8152>.

- Hesti, N., Yetti, H. dan Erwani, E. (2019) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Bidan dalam Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami di Puskesmas Kota Padang', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), p. 338. doi: 10.25077/jka.v8i2.1010.
- Huriah, T. dan Farida, L. N. (2010) 'Gambaran Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas dalam Manajemen Bencana di Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta', *Jurnal Mutiara Medika*, 10(2), pp. 128–134. Tersedia di: <https://journal.umy.ac.id/index.php/mm/article/view/1574>.
- Lim, G. H., Lim, B. L. dan Vasu, A. (2013) 'Survey of Factors Affecting Health Care Workers' Perception towards Institutional and Individual Disaster Preparedness', *Prehosp Disaster Med*, 28(4), pp. 353–358.
- LIPI-UNESCO/ISDR (2006) 'Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempabumi dan Tsunami', p. 579. Tersedia di: <http://www.buku-e.lipi.go.id/utama.cgi?lihatarsip&jans001&1273262299&51>.
- Maleki, L. et al. (2018) 'Evaluation of the Factors Predicting Nurses' Attitude to Phase of Preparedness to Respond to Disasters', *Revista Latinoamericana de Hipertension*, 13(6), pp. 538–543.
- Nelson. (2018) Analisis Intensi Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Puskesmas dalam Menghadapi Bencana Kekeringan di 6 (Enam) Kecamatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Universitas Airlangga.
- Nengrum, L. S. (2020) 'Analisis Peran Tenaga Kesehatan dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir di Kabupaten Malang Jawa Timur', *Borneo Journal of Medical Laboratory Technology*, 3(1), pp. 202–205.
- Nofal, A. et al. (2018) 'Knowledge, Attitudes, and Practices of Emergency Department Staff towards Disaster and Emergency Preparedness at tertiary Health Care Hospital in Central Saudi Arabia', *Saudi Medical Journal*, 39(11), pp. 1123–1129. doi: 10.15537/smj.2018.11.23026.
- Park, H. Y. dan Kim, J. S. (2017) 'Factors Influencing Disaster Nursing Core Competencies of Emergency Nurses', *Applied Nursing Research*. Elsevier Inc, 37, pp. 1–5. doi: 10.1016/j.apnr.2017.06.004.
- Rizqillah, A. F. dan Suna, J. (2018) 'Indonesian Emergency Nurses' Preparedness to Respond to Disaster: A Descriptive Survey', *Australasian Emergency Care*. College of Emergency Nursing Australasia, 21(2), pp. 64–68. doi: 10.1016/j.auec.2018.04.001.
- Setiawati, I., Utami, G. T. dan Sabrian, F. (2020) 'Gambaran Pengetahuan dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan dalam Menghadapi Bencana Banjir', *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), p. 158. doi: 10.31258/jni.10.2.158-169.
- Setyaningrum, N. dan Rumagutawan, R. (2018) 'Tingkat Pengetahuan Penanggulangan Bencana dan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi pada Kepala Keluarga di Dusun Kiringan Canden Jetis Bantul Yogyakarta', *Health sciences and Pharmacy Journal*, 2(3), pp. 103–110.
- Setyawati, A. D. et al. (2020) 'Disaster Knowledge, Skills, and Preparedness Among Nurses in Bengkulu, Indonesia: A Descriptive Correlational Survey Study', *Journal of Emergency Nursing*. Elsevier Inc, 46(5), pp. 633–641. doi: 10.1016/j.jen.2020.04.004.
- Susila, I. M. D. P., Januraga, P. P. dan Utami, N. W. A. (2019) 'Perception of Disaster Preparedness and Participation in Training are Associated with Disaster Preparedness among Health Workers', *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 7(1), p. 8. doi: 10.15562/phpma.v7i1.186.
- Susilawati, A., Efendi, F. dan Hadisuyatmana, S. (2019) 'Description Preparedness of Health Workers in Disaster Management in Public Health Center', *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 8(1), pp. 11–16. doi: 10.20473/ijchn.v4i1.12395.
- Sutton, J. dan Tierney, K. (2006) 'Disaster Preparedness : Concepts , Guidance , and Research Jeannette Sutton and Kathleen Tierney Natural Hazards Center Institute of Behavioral Science University of Colorado Boulder , CO', *Disaster Preparedness*, p. 44. Available at: <http://www.colorado.edu/hazards>.
- Veenema, T. G. et al. (2016) 'Nurses as Leaders in Disaster Preparedness and Response—a Call to Action', *Journal of Nursing Scholarship*. Wiley Online Library, 48(2), pp. 187–200.
- Widayatun dan Fatoni, Z. (2013) 'Health Problems in a Disaster Situation : the Role of Health Personnels and Community Participation', *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 8(1), pp. 37–52.
- Wurjatmiko, A. T., Zuhriyah, L. dan Fathoni, M. (2018) 'Analysis of Factors Related to Preparedness of Puskesmas (Community Health Center) Nurse in Facing Flood Disaster', *Journal of Dental and Medical Sciences*, 17(01), pp. 1–12. doi: 10.9790/0853-1701070112.